

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang NKRI Tahun 1945 mencantumkan beberapa tujuan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan Indonesia dimana salah satu tujuan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi serta relevansi manajemen pendidikan dengan terencana, memiliki arah, dan berkesinambungan.

Pendidikan adalah bagian dan proses yang sangat penting dan krusial dalam kehidupan dan memperoleh kesempatan menempuh pendidikan adalah salah satu hak asasi yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (1) yang memuat mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dan terencana untuk dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif dan efisien bagi setiap peserta didik sehingga mereka mampu secara aktif dan sadar berusaha dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya sehingga melalui pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan inilah akan menjadi pelopor tegaknya pembangunan manusia yang menyeluruh dan masyarakat menjadi madani dan modern dengan jiwa nilai-nilai

Pancasila dalam dirinya. Karena tingginya kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan untuk meningkatkan mutu dan mendorong tegaknya pembangunan manusia membuat setiap individu pasti memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meraih pendidikan yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah modal utama bagi setiap individu untuk dapat bertahan, melanjutkan kehidupan, memiliki karir dan pekerjaan yang cemerlang, dan untuk dapat bersaing dalam era globalisasi yang semakin berkembang.

Perguruan tinggi dalam jenjangnya terdiri dari 3 (tiga) tingkat, yaitu: Tahap Sarjana, Tahap Magister, dan Tahap Doktor. Dalam Badan Standar Nasional (2010) pada jenjangnya, perguruan tinggi adalah salah satu bagian dalam lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan tersebut seperti yang terdapat dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi setiap peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, mandiri, mengembangkan kreativitas, memiliki ilmu dan mampu untuk mengaplikasikan ilmu tersebut, serta menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan bersikap serta berperilaku demokratis. Maka dalam prosesnya saat berada dalam jenjang perguruan tinggi inilah proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan tersebut dilaksanakan dengan tentu mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi individu yang memiliki sikap profesional, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, berkualitas, memiliki budi pekerti yang luhur, dan mampu bekerja, berkarya, dan berdedikasi

sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Mahasiswa sering disebut sebagai generasi muda penerus bangsa karena mahasiswa adalah harapan pemerintah dalam mewujudkan perkembangan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lahitani (2016) mengatakan bahwa dalam perguruan tinggi terdapat beberapa jurusan populer, dan jurusan ilmu kedokteran merupakan salah satu jurusan populer dan idaman di perguruan tinggi yang menjadi incaran banyak calon mahasiswa yang memiliki cita-cita ingin berprofesi menjadi dokter. Jurusan pada ilmu kedokteran dibagi lagi menjadi 2 (dua) bidang, yaitu: Kedokteran dan Kedokteran Gigi.

Universitas HKBP Nommensen Medan adalah lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi swasta di Kota Medan. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tanggal 7 Oktober 1954. Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki sebanyak lebih dari 10 fakultas yang menjadi sarana pendidikan untuk setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu sesuai dengan jurusan ataupun bidang yang mereka minati. Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan adalah salah satu pilihan Fakultas terbaik yang ada di Kota Medan.

Dalam sejarah Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang dimuat dalam situs *website* resmi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen menjelaskan bahwasanya Fakultas Kedokteran merupakan fakultas termuda di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan izin operasional Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan RI pada tanggal 11 juli 2008 No.2133/D/T/2008.

Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen mendapatkan akreditasi “B” dari BAN-PT pada tahun 2018.

Pada kurikulum Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan terdiri atas 2 tahap struktur yaitu, tahap Pendidikan Dokter dimana dalam tahap ini para mahasiswa kedokteran akan menghadapi tuntutan untuk mengikuti perkuliahan kedokteran selama 3,5 tahun atau 7 semester atau setara dengan total 144 SKS dan lalu mendapatkan gelar Sarjana (S.Ked). Lalu setelah memperoleh gelar S.Ked tahap berikutnya yang harus ditempuh atau dilalui setelah para mahasiswa tersebut adalah tahap Profesi Dokter S1 dimana pada tahap ini mahasiswa yang telah lulus dan mendapatkan gelar S.Ked akan melakukan tahap *clinical practice* atau *professional stage* yang selama 4 semester (40 satuan kredit semester) atau 2 tahun.

Pada pembelajarannya, para mahasiswa kedokteran diperhadapkan dengan berbagai kendala dan tantangan yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi untuk ditempuh pada setiap tingkatan semesternya, dimana semakin tinggi tingkatan semester, maka semakin sulit juga tantangan dan kendala yang akan dihadapi para mahasiswa kedokteran tersebut. Setiap tantangan dan kendala tersebut menuntut para mahasiswa profesi kedokteran untuk tetap teguh melakukan kewajibannya dengan bertanggung jawab penuh secara mandiri dan tepat waktu (Shafira, 2017). Selain itu juga, tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiswa kedokteran adalah dimana setelah lulus dan memperoleh gelar sarjana kedokteran (S.Ked), para mahasiswa sarjana kedokteran tersebut haruslah melanjutkan pendidikan mereka dengan

menjalani program *co-assistant* selama 2 (dua) tahun untuk memenuhi kompetensi untuk dapat menjadi seorang dokter (dr.).

Dr.Fadhli Rizal Makarim (2020) mengatakan dalam prosesnya, mahasiswa yang menempuh pendidikan kedokteran dan telah lulus mendapatkan sarjana kedokteran (S.Ked) masih memiliki perjalanan yang cukup panjang untuk mendapatkan gelar dokter sesungguhnya. Sarjana kedokteran masih merupakan langkah awal untuk dapat mencapai profesi menjadi dokter.

Pada tahap jenjang studi profesi dokter S1 Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen para mahasiswa S.Ked akan melaksanakan program *co-assistant* selama 2 tahun. Visi dalam program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen yaitu “Menjadi program studi profesi dokter yang memiliki kualitas baik dalam pengembangan keterampilan klinis, ilmu dan teknologi kedokteran, yang menghasilkan dokter-dokter yang mampu dalam menerapkan cinta kasih dalam pelayanannya kepada masyarakat”.

Dalam program *co-assistant* ini para mahasiswa profesi kedokteran tersebut atau dapat disebut juga dengan dokter muda akan bertemu langsung dengan pasien pada setiap stase-stase di rumah sakit dan diberikan kesempatan untuk menangani langsung pasien yang dirawat di rumah sakit. Para dokter muda dituntut untuk dapat mendiagnosa dan menangani sekitar sebanyak 400 orang penyakit pasien seperti haruslah mampu dan siap dalam memberikan diagnosis penyakit, memeriksa kondisi fisik pasien, membuat resep, dan sebagainya tanpa mendapatkan bantuan dari pihak lain ataupun oleh dokter senior.

Tujuan program *co-assistant* ini adalah agar setiap mahasiswa sarjana kedokteran dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebelum benar-benar mendapatkan gelar atau profesi dokter (dr.). Setelah melakukan rotasi pada setiap stase rumah sakit dan lulus ujian *co-assistant* maka setiap dokter muda tersebut haruslah mengikuti Ujian Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter dan setelahnya mengurus administrasi sekitar 3-4 bulan. Jikalau sudah lulus pada ujian UKMPPD, melakukan yudisium maka para dokter muda tersebut akan melakukan sumpah dokter dan mendapatkan gelar atau profesi dokter (dr.) dan kemudian mengikuti program *internship* selama 1 tahun.

Mahasiswa yang sedang menjalani masa pendidikan lanjutan S1 profesi dokter atau dapat disebut juga dengan dokter muda atau dokter kuas yaitu diketahui memiliki banyak tantangan dan tuntutan akademik, seperti: memiliki kemampuan dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu kedokteran dalam praktek kehidupan sehari-hari haruslah sesuai dan berfokus dengan kebutuhan masyarakat, mampu mengidentifikasi masalah kesehatan keluarga, individu, dan komunitas serta mengatasi masalah tersebut secara efektif, berbudaya, efisien dan berperikemanusiaan dengan meninjau sistem pelayanan kesehatan, mengutamakan prinsip-prinsip etika kedokteran, dan tanggap terhadap masalah kesehatan masyarakat yang beraneka ragam, dan sebagainya.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Veronica Puti (2022) mengenai perilaku komunikasi oleh dokter muda dan tingkat kepuasan pasien *opname* di RSUP Dr.Djamil Padang, diketahui bahwa dalam pelaksanaan masa program kepaniteraan (koas) tersebut para dokter muda akan turun langsung dalam

melakukan pengecekan dan menangani pasien yang dirawat pada rumah sakit mitra institusi dibawah bimbingan langsung oleh para konsulen rumah sakit atau dokter senior. Pada program ini para dokter muda akan mendapatkan *jobdesk* pengecekan lebih banyak sebagai latihan agar para dokter muda dapat *familiar* dengan pekerjaan seorang dokter, serta mampu untuk melakukan wawancara dengan pasien, mampu melakukan pembacaan *rontgen*, terbiasa berpartisipasi dan berperan dalam operasi yang dilakukan oleh dokter senior, dan memeriksa bangsal-bangsal rumah sakit.

Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian dilakukan oleh Veronica Puti (2022), dalam pelaksanaan masa program kepaniteraan (koas) tersebut para dokter muda lebih sering mengalami fase tidak menentu dan perasaan penuh emosional yang berpengaruh pada meningkatnya tingkat stress. Hal ini dibuktikan dimana para dokter muda tersebut terlihat tampak gugup ketika bertemu dan menangani pasien yang sedang kritis, masih cenderung cukup sering merasa tidak siap ketika diminta untuk menangani pasien, sering merasakan cemas karena banyaknya hal yang harus dipelajari seperti teknik-teknik operasi, penulisan resep, pemberian anamnesis, dan juga sering merasa takut, cemas, sedih dan kaget ketika harus ikut dokter senior dalam pelaksanaan operasi. Selain itu juga adanya tuntutan akademik dimana para dokter muda tersebut haruslah memberikan presentase terkait suatu penyakit dalam stase yang sedang dijalaninya sebagai bentuk ujian akademik studi program profesi kedokteran, seperti presentase referat.

Oleh karena banyaknya tuntutan dan tantangan akademik dalam Program Studi Profesi Dokter, sedikitnya waktu yang dimiliki untuk beristirahat, dan faktor psikososial dimana individu tidak mampu memberikan respon yang tepat dan akurat

terhadap stressor yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984), maka jelas diketahui bahwa hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab penurunan akademik dan stress psikologis (Sarina, 2012).

Seperti yang dikemukakan oleh Basundan dkk., (2017) yaitu dokter muda rentan mengalami kondisi psikologis negatif seperti stress, depresi, dan kecemasan karena adanya tekanan untuk memiliki performa yang baik, perawatan pada pasien dan tuntutan akademik seperti jadwal pembelajaran modul dan silabus kedokteran, ujian dan penilaian dalam pelaksanaan koas dan biaya kuliah kedokteran. Kondisi psikologis negatif tersebut dapat menjadi faktor menurunnya tingkat *subjective well-being* dalam dirinya, seperti memiliki kepuasan hidup yang rendah dan lebih sering munculnya afek negatif.

Humas UI (2017), mengemukakan apabila dibandingkan dengan mahasiswa program studi lainnya dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi, mahasiswa fakultas pendidikan kedokteran dan profesi kedokteran lebih sensitif mengalami kondisi psikologis yang negatif seperti: keluhan psikosomatis, depresi, mengalami *burnout*, menurunnya sikap empati, *self-harm*, dan bahkan dapat menyebabkan munculnya pemikiran untuk melakukan bunuh diri, serta munculnya pemikiran untuk berhenti menempuh pendidikan. Berdasarkan studi penelitian yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Kedokteran FKUI (2021) kepada mahasiswa sarjana kedokteran ditemukan dalam satu studi terdapat bahwa sebanyak 27,2% mahasiswa kedokteran mengalami depresi atau menunjukkan gejala depresi, sedangkan 11,1% mahasiswa kedokteran menunjukkan ide bunuh diri. Sehingga, berdasarkan pada hasil penelitian tersebut menunjukkan para mahasiswa kedokteran cenderung

mengalami kondisi depresi atau mengalami gejala depresi yang dapat berdampak pada tingkat *subjective well-being* dalam dirinya.

Maka untuk memperkuat penelitian terdahulu tersebut, peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner *online* kepada para mahasiswa profesi dokter yang sedang menjalankan masa *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan saat ini dimana jumlah responden survei yang diperoleh adalah sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa profesi dokter yang sedang menjalankan masa *co-assistant* saat ini lebih sering merasakan afek negatif yaitu dimana sebanyak 86,7% merasa kemampuannya untuk menjadi seorang dokter sangat kurang, sebanyak 70% mengatakan bahwa merasa terbebani selama menjalani proses pendidikan sebagai calon dokter, sebanyak 76,7% merasa dan ragu akan masa depannya, sebanyak 60% merasa ilmu pengetahuannya sangat kurang, sebanyak 70% merasa lebih banyak menemukan kekurangan daripada kelebihan, sebanyak 66,7% merasa khawatir dan gelisah akan banyak hal, sebanyak 86,7% mengatakan lebih sering merasakan emosi negatif (takut, ragu, gelisah, stress, frustrasi) selama menempuh pendidikannya, sebanyak 76,7% mengatakan lebih sering merasakan perasaan buruk dan tidak menyenangkan, sebanyak 60% mengatakan bahwa berada dalam fakultas kedokteran bukanlah berdasarkan akan keputusannya sendiri, dan sebanyak 73,3% mengatakan tidak merasa puas dengan kehidupannya saat ini.

Maka ketika mengetahui hal-hal seperti yang dikemukakan diatas membuat peneliti melakukan penelitian awal dengan metode wawancara pada salah seorang

mahasiswa profesi dokter yang sedang menjalankan masa *co-assistant* saat ini.

Berikut hasil wawancaranya:

“Puji Tuhan kali lah sekarang udah ditahap koas. Kalo soal capek ya jelas dan pasti capek, banyak kali tuntutan, ada banyak, ada banyak laporan dan semua harus dipresentasein. Tapi ya gimana ya, pas koas kayak gini ngerasa kok kayak orang linglung, beda kali teori dan praktek di kampus sama pas ke rumah sakit ini. Mikir kali aku, aku yang belajarnya selama ini ga maksimal atau gimana ya. Materinya pun makin lama makin susah kali aku rasa, buat nyeimbangi waktu kegiatan koas dengan waktu buat baca materi kedokteran susah kali, apalagi kalau udah pas mau ujian. Rasanya kayak pengen nyerah aja, apalagi aku suka ngebanding-bandingin diri sama temen-temenku dimana mereka kayak pintar kali, kayak apa ya sebutannya itu sekarang aku ngerasa *insecure* lah, stress kali pun mungkin aku rasa juga, mikir aku itu cocok gak jadi dokter kalau ilmu ku aja masih dangkal gini, mampu gak aku kalo disuruh nanganin pasien. Jujur aku belum merasa puas dengan kehidupanku sejak jadi mahasiswa fk hingga jadi koas saat ini. Tapi aku mikir, aku udah sampe sejauh ini ya kan, rasanya kalo aku mau mundur lagipun, udah susah. Jadi ya mau ga mau harus terus berjuanglah aku, inipun demi masa depanku juganya..”

(Wawancara Personal, Koas Angkatan 2018)

Berdasarkan hasil uraian wawancara tersebut diketahui bahwa narasumber merasakan stress berat saat menjalani masa program *co-assistantnya*. Hal tersebut merupakan salah satu indikator atau faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being* dirinya terkhususnya saat mengevaluasi kehidupannya sejak menjadi mahasiswa kedokteran hingga saat ini menjadi mahasiswa koas, dimana narasumber cenderung lebih banyak merasakan afek negatif, merasa tidak puas akan kehidupan yang selama ini dijalannya (Diener, 2009).

Dalam etimologinya *subjective well-being* berasal dari dua kata yaitu “sejahtera” dan subjektif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “sejahtera” berarti aman sentosa dan makmur, selamat atau terlepas dari segala macam gangguan, sehingga kata “kesejahteraan” berarti keadaan yang sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman. Sedangkan arti kata “subjektif” dalam

KBBI menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung tertuju pada hal pokoknya.

Ryan dan Deci (2001) yaitu *subjective well-being* merupakan prinsip *hedonic* yang berarti mengacu pada kesenangan dan kepuasan. Ed Diener (2009) juga mengartikan bahwa *subjective well-being (SWB)* merupakan suatu evaluasi yang dilakukan individu akan kehidupannya di masa lalu dan juga di masa kini. Penilaian yang dilakukan ini adalah sebagai prediktor kualitas individu tersebut, dimana penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif (kepuasan hidup) dan secara afektif (positif dan negatif). Indikator individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dan baik adalah ketika individu tersebut lebih sering merasakan afeksi positif seperti lebih banyak merasa bahagia dan aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang menarik, dan lebih banyak mengalami rasa puas akan kehidupannya (Diener, 2009).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui juga bahwa terdapat faktor penerimaan diri (*self-compassion*) yang ternyata berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu. Dimana individu yang mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dapat merasa lebih tenang secara emosional, merasakan lebih banyak perasaan positif, optimisme dan rasa ingin tahu (Shafer, 2011). Hal ini juga dialami dan dirasakan oleh satu narasumber lainnya yang juga merupakan mahasiswa profesi kedokteran yang sedang menjalani masa koas yang mengatakan:

“Sebenarnya kak, aku ambil fk ini bukan atas keinginankunya, tapi dipaksa sama orang tua ku. Aku tertariknya ambil tekniknya, tapi Namanya dipaksa orang tua kak, ku ambillah jadinya. Sekarang aku udah koas, tapi kan kak, dari awal aku jalanin fk ini stress terus aku kak, pengen kali berhenti rasanya, dari awal dipaksa ambil ini udah kepikiran samaku pasti susah kali belajarnya, dan ternyata bener kan, aku sering ngerasa *down* ngerasa hancur

apalagi pas nilaiku juga jelek. Aku sering juga kak ngerasa cemas kayak bisa ga ya aku jalanin masa-masa pendidikan dokterku ini, bisa ga ya aku jadi dokter kayak yang diharapkan orang tua ku, ada rasa-rasa ragu dalam diriku kak, apalagi kalo pas koas ini aku ditanya atau diagnosa penyakit terus aku salah kasih jawaban, udah ngerasa bodoh kali aku kak, ga cocok kayaknya aku jadi dokter pikirku. Tapi gimanalah kak, orang tua ku berharap kali aku jadi dokter, terus mereka juga udah bayar uang kuliahku ini mahal-mahal, jadi harus tanggung jawablah aku kak sama pengorbanan orang tua ku ini, ku jalani aja semampu ku, udah sejauh ini juga aku kan kak..”

(Wawancara Personal, Koas Angkatan 2017)

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam diri individu (Everall, 2007) dimana narasumber mengatakan bahwasanya menjadi dokter bukanlah keinginannya, tetapi karena paksaan dan keinginan orang tuanya, dan alasan mengapa narasumber tetap bertahan melanjutkan studinya untuk dapat menjadi seorang dokter adalah karena takut mengecewakan orang tuanya, mencoreng nama baik keluarga, dan menyia-nyiakan biaya yang telah cukup banyak dikeluarkan oleh orang tuanya untuk studi kedokterannya. Narasumber juga mengatakan bahwa dirinya merasa memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah dalam dirinya, dimana narasumber mengatakan bahwa dirinya sejak menjadi mahasiswa kedokteran hingga saat ini sudah menjadi mahasiswa koas cenderung lebih banyak merasakan afek negatif seperti sering merasa stress, takut, frustrasi, dan memandang negatif akan masa depannya karena merasa kemampuan yang dimiliki untuk dapat menjadi seorang dokter masih sangat kurang (Diener, 2009).

Seperti yang dikemukakan oleh Veenhoven (1996) dimana *subjective well-being* individu berasal dari dalam diri sendiri yang ditentukan oleh pikiran individu tersebut. Individu yang merasakan kesejahteraan adalah individu yang memiliki ketentraman jiwa, memiliki ketenangan hati, memiliki kelapangan dada, dan

kedamaian nurani sehingga dapat menikmati apa yang dimilikinya dan menggunakan apa yang dimilikinya tersebut dengan baik pula, dapat menghindari kemuraman, dan dapat melihat segala sisi keindahan pada setiap kejadian yang telah terjadi atau telah dialaminya. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa optimisme dan penerimaan diri memegang peranan penting sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* individu, dimana individu yang optimisme, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memiliki penerimaan diri cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi (Seligman & Snyder, 2012).

Holder dan Weninger (2015) juga Huebner dan Diener (2008) menyatakan bahwa tingkat *subjective well-being* individu dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor demografis dan faktor kepribadian. Menurut Chow, et al. (2018), dimana salah satu proses dan unsur terpenting agar individu dapat mencapai *subjective well-being* dalam dirinya adalah dengan memiliki resiliensi yaitu mengenai bagaimana resiliensi individu pada saat mengalami kesulitan dan bagaimana individu tersebut menilai situasi permasalahan dan beradaptasi dengan permasalahan tersebut (Lazarus, 1984).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan dan beradaptasi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan individu tersebut seperti mengatasi rasa stress, frustrasi, dan depresi.

Lebih lanjut menurut Smith (1999) resiliensi bisa mengalami perubahan karena resiliensi merupakan proses yang dinamis dan melibatkan proses adaptasi ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Sehingga apabila individu

menghadapi kesulitan dalam kehidupannya dan merasakan stress dan stress yang dialami individu tersebut tidak dapat diatasi maka stress tersebut akan menjadi stress pada tingkat tinggi dan semakin berdampak pada pikiran, perasaan, reaksi fisik, dan tingkah laku individu.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber lainnya yang merupakan mahasiswa profesi dokter yang sedang menjalankan masa koas saat ini. Berikut hasil wawancara:

“Kalo disuruh jujur gini kan, selama ini aku jalanin masa kuliah kedokteranku ini udah berusaha semaksimal kali aku, ku kerjain tugas-tugas yang banyak, ku buat semampuku laporan-laporan ini itu, tapi nilai ku juga ternyata pas-pasan. Usahaku udah banyak kali juga aku rasa, ku cari bahan materi dari internet, baca buku ini itu, coba cari tau dari mahasiswa fk kampus lain, banyaklah. Nah selama koas ini, ternyata banyak lagi yang harus aku pelajarin, jadi makin banyak laj yang harus baca, cari sumber dari ini itu. Rasa takut pasti ada kali, takut ilmu yang dibawa ke lapangan minim, takut nanti salah kasih jawaban kalo ditanya dosen atau dokter senior, sama takut juga kalo ada pasien atau keluarganya yang nanya-nanya terkait kondisi atau penyakit gitu. Kadang juga jadi kepikiran gitu bisa ga ya jadi kayak anak-anak fk lain yang terlihat pede sama dirinya, bisa ga ya ngasih usaha yang lebih lagi, bisa ga ya kayak si A atau si B, gitu-gitulah, jadi agak-agak bandingin diri gitu sama orang lain. Harapanku cuman satu sih, koas ini ku jalanin, aku bisa ikut dan lulus ujian UKMPPD, dan jalanin masa *internship*. Masih banyak lagi yang harus ku lewati dan masih banyak waktu juga yang ku perlu, tapi aku jalanin aja bersama Tuhan, yakin pasti bisa terlewati kalau sudah bersungguh-sungguh dan berserah..”

(Wawancara Personal, Koas Angkatan 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas atau eksternal dapat mempengaruhi tingkat resiliensi dalam diri individu (Everall, 2007) dimana ketika individu tidak memiliki kepercayaan akan kemampuan kognitif dan kompetensi sosial, memiliki harga diri yang negatif ketika berada dalam lingkungan akademik yang kompetitif, maka individu tersebut memiliki kerentanan akan menurunnya tingkat resiliensi

dalam dirinya yang akan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku individu tersebut dimana individu akan mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan negatif (Diener, 2009), mengelola perilaku emosional (Cassidy, 2015), dan memandang negatif akan masa depannya (Seligman & Snyder, 2012).

Maka berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa sarjana kedokteran yang saat ini sedang menjalani program *co-assistant* adalah dimana hasil menunjukkan bahwa para mahasiswa sarjana kedokteran tersebut bertahan dalam pendidikannya sebagai calon dokter karena memikirkan banyaknya biaya yang telah dikeluarkan dan bagaimana pandangan orang tua, keluarga dan orang lain jikalau berhenti untuk menjadi seorang dokter. Dan juga, berdasarkan hasil riset tersebut diketahui bahwa mahasiswa sarjana kedokteran tersebut juga saat ini memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, dimana hal tersebut ditunjukkan pada aspek kognitif yaitu dalam mengevaluasi kehidupannya mereka merasa kurang puas akan kemampuan dirinya sebagai calon dokter karena adanya perasaan bahwa semua hal yang telah dipelajarinya selama berada dalam bangku perkuliahan seperti sia-sia saja, sering merasa kesal dengan diri sendiri yang tidak bisa berusaha lebih keras lagi seperti orang-orang lain, sering memberikan tuntutan kepada diri sendiri untuk dapat menjadi sama dengan orang lain, merasa salah ambil jurusan, dan ragu akan masa depannya dapat menjadi seorang dokter dan dokter yang kompeten. Selain itu juga pada komponen afektif mereka cenderung lebih menunjukkan mengalami emosi negatif (mood dan emosi yang tidak menyenangkan) yang cukup besar sebagai reaksi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya, seperti merasa rendah diri, cemas, stress, tidak bahagia, *overthinking* dan takut untuk menghadapi hari esok.

Lebih lanjut, berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Zhao, dkk (2016) yang meneliti *subjective well-being* dan asosiasinya dengan resiliensi ditemukan bahwa pada mahasiswa kedokteran tahun kelima memiliki tingkat *subjective well-being* yang secara signifikan rendah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa fakultas kedokteran mengalami kondisi distress psikologis seperti mengalami penurunan motivasi karena beban tugas yang semakin berat sehingga merasa kesulitan di dalam memahami banyaknya modul dan silabus kedokteran ditengah harus juga menyesuaikan waktu belajar dengan praktek lapangan, munculnya perasaan rendah diri karena lingkungan yang kompetitif antar mahasiswa kedokteran, merasa cemas terkait performa akademik, merasa tidak puas dan tidak bahagia akan kualitas dirinya sebagai calon dokter, dan cenderung lebih senang untuk menyendiri daripada terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan (Sreeramareddy dkk., 2007).

Turner dkk., (2017) mengemukakan bahwasanya resiliensi memiliki hubungan terhadap *academic engagement* dan prestasi mahasiswa, dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa resiliensi yang berperan dalam *academic engagement* dan prestasi mahasiswa yaitu resiliensi akademik.

Menurut Cassidy (2015) resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bertahan dari banyak faktor atau penyebab stress, bangkit, beradaptasi dan tetap mengikuti perkembangan akademik, dapat mencapai keberhasilan akademik, dapat meningkatkan prestasi akademik dan memperoleh kebahagiaan (*subjective well-being*) walaupun menghadapi tantangan dan tuntutan akademik yang sulit. Resiliensi akademik akan ada dan tumbuh dalam diri seseorang

jika memiliki optimisme, dan apabila memiliki resiliensi akademik yang baik dalam dirinya maka individu akan mencapai kesejahteraan subjektif yang juga disebut dengan istilah *subjective-well being* dalam dirinya (Martin & Marsh, 2009). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi akan mampu beradaptasi dan memiliki mekanisme *coping* yang efektif sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, bagi individu yang kurang memiliki resiliensi akademik dalam dirinya, maka akan membuat individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan pada saat menghadapi situasi-situasi sulit, terkhususnya dalam situasi proses pembelajaran, cenderung akan menyebabkan terjadinya penghindaran akan tugas-tugas yang memiliki tingkat tekanan yang sulit tersebut, mengalami kejenuhan pada saat mengerjakan tugas-tugasnya, dan dapat membuat individu menjadi kurang memiliki integritas karena tidak memiliki ketangguhan, kesabaran, dan daya tahan yang cukup serta tidak memahami makna dari suatu perjuangan untuk mencapai keberhasilan dan *subjective well-being* (Martin & Marsh, 2003).

Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamaliya dkk., (2021) terhadap 112 mahasiswa dimana diperoleh hasil bahwa tingkat resiliensi akademik mahasiswa berkorelasi terhadap tingkat *subjective well-being*. Pernyataan ini juga dapat didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2020) pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah pandemi Covid-19, dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap tingkat *subjective well-being* pada dimensi kognitif sebesar 12,5% dan pada dimensi afektif sebesar 25,9%.

Sehingga atas dasar pemikiran ini maka perlu untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai pengaruh resiliensi akademik terhadap dimensi kognitif (kepuasan hidup) dan dimensi afektif (afek positif dan afek negatif) *subjective well-being* pada mahasiswa kedokteran program *co-assistant*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Program *Co-assistant* Universitas HKBP Nommensen Medan?”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap *subjective well being* pada mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan?
- b. Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap dimensi kognitif dan dimensi afektif (ditinjau dari afek positif dan afek negatif) pada mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap *subjective well being* pada mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

- b. Untuk mengidentifikasi pengaruh resiliensi akademik terhadap dimensi kognitif dan dimensi afektif (ditinjau dari afek positif dan afek negatif) pada mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sebanyak 2 (dua) manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

- Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, terkhususnya dalam bidang psikologi pendidikan tentang kaitan atau hubungan antara resiliensi akademik dan *subjective well-being* pada mahasiswa.
- Penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat menjadi sumber tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan pengetahuan dan mengkaji bidang penelitian, terkhususnya penelitian terkait pengaruh resiliensi akademik terhadap *subjective well-being*.

1.4.2 Manfaat praktis

- **Manfaat bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada universitas mengenai akan semakin pentingnya untuk dapat memiliki resiliensi, terkhususnya yaitu resiliensi akademik untuk dapat memiliki *subjective well-being* dalam

diri mahasiswa terkhususnya pada mahasiswa kedokteran universitas, sehingga melalui penelitian ini akan membantu universitas dalam membuat dan menyusun program juga kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan resiliensi akademik dalam tujuannya mencapai *subjective well-being* pada mahasiswa.

- **Manfaat bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa, terkhususnya mahasiswa kedokteran agar dapat menumbuhkan, memiliki dan mengembangkan tingkat resiliensi, terkhususnya resiliensi akademik yang baik dalam prosesnya mencapai *subjective well-being*.

- **Manfaat bagi Orang tua**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi bagi orang tua para mahasiswa dalam mendidik anak-anaknya, terkhususnya dalam pemberian dukungan (*support*) untuk memiliki tingkat resiliensi, terkhususnya resiliensi akademik, dimana para orang tua menyadari bahwa memiliki resiliensi dalam diri anaknya dapat menjadi modal dalam menggapai masa depan walaupun akan penuh dengan banyaknya tantangan dalam pencapaian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective Well-Being*

2.1.1 Definisi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009), *Subjective Well-Being (SWB)* merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan individu terhadap hidupnya. Penilaian yang dimaksud adalah sebagai prediktor kualitas individu tersebut, dimana penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif dan secara afektif. Seorang individu dikatakan memiliki *Subjective Well-Being (SWB)* yang tinggi apabila individu tersebut merasakan lebih banyak emosi yang menyenangkan atau positif daripada emosi yang tidak menyenangkan atau negatif pada saat individu tersebut terlibat dalam kegiatan yang menarik, atau ketika individu tersebut mengalami banyak rasa senang dan sedikit rasa sakit, dan ketika individu tersebut telah merasa puas akan kehidupan mereka

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Subjective well-being pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak ada faktor penentu utama atau tunggal dalam *subjective well-being*. Diener (2009), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu seperti kepuasan subjektif, kepribadian, biologis, perilaku, penghasilan, dan demografis (umur, gender, ras, pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, pernikahan, dan keluarga). Dalam (Ziyadi, Ahmad, & Fatwa, 2019) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu:

a. **Optimisme**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safarina (2016) mengungkapkan bahwa optimisme berkorelasi positif dengan *subjective well-being*. Menurut Seligman & Snyder (2012) ketika individu memiliki harga diri yang positif, memiliki penerimaan diri, adanya perasaan nyaman dengan dirinya sendiri, dan optimisme menatap masa depan maka cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

b. **Self Compassion**

Neff (2003) menyatakan penerimaan diri yang mengacu pada penerimaan secara kognitif dan emosional akan suatu situasi atau peristiwa negatif sebagai suatu pengalaman dan pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan adanya penerimaan diri dalam diri akan menyebabkan individu tersebut merasa tenang secara emosional, merasakan lebih banyak perasaan positif, optimisme, dan rasa ingin tahu (Wei, Liao, Ku & Shafer, 2011).

c. **Social Support**

Social support adalah segala sesuatu bentuk dukungan berupa pertolongan yang diberikan kepada orang lain dalam lingkup sosial baik berupa pertolongan dalam bentuk fisik maupun non-fisik sehingga membuat orang yang mendapat pertolongan tersebut merasa dihargai, dicintai, dan diterima. Dengan adanya dukungan sosial ini juga akan membantu individu untuk mengembangkan harga diri yang positif,

mengembangkan kemampuan *problem solving* yang adaptif dan memiliki *subjective well-being* (Li, Yu, & Zhou, 2014).

d. **Kebersyukuran**

Kebersyukuran merupakan suatu bentuk pengakuan dengan penuh kerendahan hati atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kebersyukuran ini dapat diungkapkan melalui doa dan penerapannya dengan melakukan kebaikan dengan kerendahan hati dan penuh kasih dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Ketika individu bersyukur maka individu tersebut memiliki *self compassion* yang tinggi akan kehidupannya dan berpengaruh langsung terhadap *subjective well-being* individu tersebut Wood, Joseph, & Maltby, 2009

2.1.3 Dimensi-dimensi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009), terdapat sebanyak 2 (dua) aspek dalam *subjective well-being (SWB)*, yaitu: Aspek kognitif dan aspek afektif. Afek positif dan afek negatif merupakan bagian dalam aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek kognitif.

a. **Aspek Kognitif**

Menurut Diener (2009), dimana individu melakukan evaluasi secara sadar dalam dirinya dimana individu merasakan kepuasan hidup karena kondisi kehidupannya berjalan dengan baik.

b. **Aspek Afektif**

Aspek afektif adalah bagaimana perasaan individu yang terdiri dari afektif positif dan afektif negatif dalam evaluasi kehidupannya yang

dapat diukur dari frekuensi seberapa sering individu merasakan afek positif dan afek negatif dalam menjalani kehidupan kesehariannya (Eid dan Larsen, 2008).

2.2 Resiliensi Akademik

2.2.1 Definisi Resiliensi Akademik

Menurut Cassidy (2015) bahwa pengertian resiliensi akademik adalah suatu ketahanan yang dimiliki oleh individu yang berupa reaksi kognitif, reaksi afektif, dan perilaku individu tersebut saat berhadapan dengan tantangan dan tuntutan yang dianggap sebagai ancaman dalam akademiknya. Definisi lain juga disampaikan oleh Corsini (Tumanggor, 2015) yang mengutarakan bahwa resiliensi akademik merupakan ketangguhan individu dalam lingkungan pendidikan untuk menghadapi berbagai tugas akademik.

Menurut (Martin & Marsh, 2003) resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Sedangkan menurut Hendriani (2018), definisi resiliensi akademik adalah suatu proses dinamis belajar, yang bertujuan untuk mencerminkan kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki oleh individu sebagai seorang pelajar untuk dapat bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Berbeda dengan definisi lainnya, menurut Boatman (2014, dalam Hendriani, 2017) mengatakan akademik adalah proses yang melibatkan penggabungan kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki oleh seorang pelajar untuk mengatasi pengalaman emosional negatif, stres dan faktor lainnya yang

menghambat proses belajar, agar dapat melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal.

Sehingga, dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu sebagai seorang pelajar untuk dapat bangkit dari perasaan dan situasi yang tidak menyenangkan dan menghalangi sebagai usahanya dalam meraih kesuksesan dalam bidang akademik. Menurut (Martin & Marsh, 2009), resiliensi akademik dapat terjadi apabila individu memiliki optimisme dalam dirinya.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Menurut Everall (2007), resiliensi akademik memiliki beberapa faktor spesifik yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor Individual

Faktor individual ini terdiri dari faktor: Kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga berkaitan dengan dukungan dari orang tua, ataupun anggota keluarga lain yang dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya resiliensi seseorang individu.

c. Faktor Eksternal (Komunitas)

Faktor eksternal (komunitas) dapat memberikan pengaruh dalam resiliensi akademik individu yaitu dalam kemampuan kognitif, afeksi, dan perilaku individu untuk menyikapinya.

2.2.3 Dimensi-dimensi Resiliensi Akademik

Cassidy (2015), menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 3 (tiga) dimensi dalam resiliensi akademik, yaitu:

a. *Perseverance*

Aspek ini adalah respon perilaku atau reaksi individu yang mencerminkan bagaimana ketahanan (resiliensi) individu ketika menghadapi kesulitan akademik.

b. *Reflecting and Adaptive Help-Seeking*

Aspek ini merupakan reaksi kognitif individu adalah untuk membantu individu dalam mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu dalam akademiknya, sehingga dengan mengenali kelebihan dan kekurangannya tersebut individu dapat membuat atau menyusun strategi akademik yang efektif saat menghadapi kesulitan akademik tanpa melibatkan bantuan dari orang lain.

c. *Negative Affect and Emotional Response*

Aspek ini merupakan reaksi emosional individu dalam mengelola perasaan negatif dan perilaku emosional ketika menghadapi kesulitan akademik.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Nadhila Safitri, Sumedi P. Nugraha	<i>Online Learning Readiness, Academic Resilience, and Subjective Well-Being of Junior High School Students during the COVID-19 Pandemic</i>	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 secara daring dapat mengakibatkan terjadinya penurunan dalam kualitas kebahagiaan subjektif siswa dimana siswa	Mengetahui kesiapan belajar online dan resiliensi akademik terhadap kebahagiaan subjektif siswa.	Virus COVID-19 secara langsung berdampak akan banyak aspek kehidupan, terkhususnya aspek dalam dunia pendidikan. Krsmanovic, dkk (2011) mengartikan pembelajaran daring sebagai suatu metode penyampaian materi	Variabel bebas: - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Online Learning Readiness</i> - <i>Subjective Well-being</i>	Teknik analisis data: - Menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan <i>software SPSS 20</i> . - Alat ukur: 1. Skala SPANE dirancang berdasarkan teori oleh	Teknik <i>quota sampling</i> pada siswa kelas 7-9 SMP Swasta Lampu Tengah sebanyak 200 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar online dan resiliensi akademik dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa SMP sebesar 8,8%. Implikasi:	Keterbatasan: 1. Selama masa pandemi Covid-19 mengharuskan para mahasiswa untuk SFH, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol langsung tempo mengerjakan, kuota, sinyal dan terjadinya gangguan pada <i>google form</i> . Saran untuk penelitian selanjutnya: -

		<p>cenderung lebih <i>intes</i> merasakan afek negatif seperti cemas, stress, bingung, atau bosan.</p>	<p>dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi.</p> <p>Sahu (2020) dalam penelitiannya mengetahui bahwa lonjakan tinggi jumlah kasus positif COVID-19 telah menimbulkan kecemasan dan keraguan pada siswa di Tiongkok yang mengakibatkan peningkatan stres pada siswa. Kemudian, Lebih lanjut penelitian</p>	<p>Diener, dkk (2009).</p> <p>2. Skala resiliensi akademik berdasarkan teori Martin dan Marsh (2006)</p> <p>3. Angket kesiapan <i>e-learning</i> siswa, berdasarkan teori Aydin dan Tasci (2005).</p>		
--	--	--	---	---	--	--

				<p>yang dilakukan oleh Daniel (2020) juga menemukan hasil bahwa COVID-19 membuat keresahan dalam diri siswa salah satunya siswa merasa resah ketika menggunakan metode pembelajaran yang baru yang baru, dan ketidakpastian akan ujian, hasil ujian dan juga kelulusan.</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
2	Nur Eva, Dinda Dwi Paramaitaha, Fada Ayu Mei Farah, Fia Nurfitriana	<i>Academic Resilience and Subjective Well-Being amongst College Students using Online Learning during the COVID-19 Pandemic</i>	SFH yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia selama masa pandemic COVID-19 mengakibatkan terjadinya perubahan tiba-tiba pada dunia pendidikan dan memberikan tekanan yang cukup besar yang dapat memicu munculnya	Mengetahui hubungan antara resiliensi akademik dengan tingkat SWB mahasiswa yang menjalani pembelajaran online selama masa pandemi COVID-19.	Purwanto et al (2020), pembelajaran secara daring tergolong baru, yang berakibat siswa menghadapi kesulitan akademik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Basthomi, et.al (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 55,8% mahasiswa mengalami stres selama	Variabel bebas: - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Subjective Well-Being</i>	Teknik analisis data: - Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data, dengan berfokus pada kajian teoritis, dan referensi dengan menggunakan program <i>Harzing's Publish and Perish</i> di Google Scholar	Sampel: -	Hasil analisis menunjukkan: Resiliensi merupakan faktor penting selama menjalani pembelajaran online. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki tingkat SWB yang tinggi.	Keterbatasan: 1. Penelitian ini berdasarkan pada studi literatur/studi kepustakaan saja, sehingga data yang diperoleh bukanlah berdasarkan penelitian secara langsung dan belum memPresentasekan sampel atau kondisi sebenarnya. Saran untuk penelitian selanjutnya: 1. Perlunya untuk

			<p>a emosi negatif selama pembelajaran dilakukan.</p>					<p>Implikasi:</p>	<p>melakukan penelitian dengan menggunakan sampel penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat dan kesimpulan sesuai dengan teori yang dimiliki untuk diteliti.</p>
				<p>pembelajaran online karena pandemi COVID-19, hal ini dikarenakan adanya tekanan akademik, lingkungan yang semakin kompetitif yang membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk dapat bertahan dalam situasi pembelajaran secara online tersebut.</p>					

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
3	Mochamad Marvellh arsyah Athallah Favian Iskandar, Endah Mastuti	<i>Academic Resilience , Subjective Well-being, Online Learning, dan COVID-19</i>	Pembelajaran online merupakan metode yang tidak asing lagi bagi para dalam era pandemi COVID-19. Resiliensi Akademik dan SWB adalah dua variabel yang dapat membantu memahami kondisi mahasiswa dalam pembelajaran daring.	Mengatahui seberapa besar dampak yang diberikan oleh resiliensi akademik terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa.	Agostinelli (2019) mengatakan bahwa pembelajaran online merupakan metode pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan perkembangan pesat dan banyaknya manfaat teknologi saat ini. Perubahan metode pembelajaran ini	Variabel bebas: - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Subjective Well-Being</i>	Teknik analisis data: - Analisis kuantitatif dengan survey <i>cross-sectional design</i> dan <i>Self-report</i> - Alat ukur: 1. Skala ARS-30 yang disusun oleh Cassidy (2016) 2. <i>Student Subjective Well-being during the Pandemic</i>	Sampel: Teknik <i>purposive sampling</i> sebanyak 129 mahasiswa Indonesia berusia 18 – 23 tahun.	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian adalah <i>academic resilience</i> memiliki pengaruh positif terhadap tingkat <i>subjective wellbeing</i> sebesar 25%. Implikasi: Hasil studi menunjukkan bahwa <i>academic resilience</i>	Keterbatasan: 1. Hasil penelitian masih bersifat umum dan faktor-faktor yang digunakan juga masih bersifat umum. Saran untuk penelitian selanjutnya: 1. Meneliti faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

				berdampak secara langsung ataupun tidak langsung dalam mempengaruhi kesehatan mental pembelajar (Argaheni, 2020).	oleh Martínez dkk., (2020)	dapat memprediksi dan menjelaskan tingkat <i>subjective wellbeing</i> .	
--	--	--	--	---	----------------------------	---	--

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
4	Fajrina Rahmi, Hasnida, Rr. Lita Hadiati Wulandari	<i>Effect of Academic Resilience on Subjective Well-Being of Students in Islamic Boarding Schools</i>	Kesejahteraan psikologis siswa selama belajar dan berinteraksi di sekolah merupakan hal yang penting dan harus diwujudkan dalam setiap pendidikan di lembaga formal seperti sekolah. Hal ini penting karena sekolah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi akademik terhadap kesejahteraan subjektif santri di Pondok Pesantren.	Diener (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi subjektif seseorang terhadap kehidupan yang dialaminya (kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, dan kepuasan terhadap bidang-bidang yang mempengaruhi	Variabel bebas: - <i>Academic Resilience</i> Variabel terikat: - <i>Subjective Well-Being</i>	Teknik analisis data: - Metode regresi sederhana - Alat ukur: 1. Skala kesejahteraan subjektif menurut teori Eid dan Larsen (2003) yang dirancang dan disusun oleh Halim (2015). 2. Skala resiliensi	Sampel: 87 santri di Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfiz AlIkhlas (66 santri putra dan 21 santri putri_	Hasil analisis menunjukkan: Arah pengaruh yang diberikan resiliensi akademik terhadap kesejahteraan subjektif adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi	Keterbatasan: 1. Belum menjelaskan kondisi-kondisi lain yang dapat mempengaruhi tingkat <i>subjective well-being</i> dan resiliensi akademik. Saran untuk penelitian selanjutnya: 1. Peneliti selanjutnya kiranya mampu melakukan pengkajian lebih banyak mengenai kondisi-kondisi yang dapat

		<p>dapat menciptakan kondisi bagi perkembangan kesejahteraan siswanya, baik menuju kesejahteraan positif maupun negatif (Ducket, Sixsmith, & Kagan, 2012; Prasetyo, 2018).</p>	<p>hi tingkat emosi yang tidak menyenangkan). Resiliensi yang terjadi pada siswa disebut juga dengan resiliensi akademik. Martin dan Marsh (2003) mendefinisikan ketahanan akademik sebagai kemampuan siswa untuk secara efektif menghadapi kemunduran, tantangan atau tekanan dalam konteks akademik.</p>	<p>akademik didasarkan pada teori Martin dan Marsh (2003) yang dirancang dan disusun oleh Amalia dan Hendriani (2017).</p>	<p>kesejahteraan subjektif, dan sebaliknya.</p> <p>Implikasi: Semakin banyak resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa maka kesejahteraan subjektifnya juga akan meningkat.</p>	<p>mempengaruhi tingkat <i>subjective well-being</i> dan resiliensi akademik.</p>
--	--	--	--	--	--	---

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
5	Prianggi Amelasasih, Surya Aditama, M. Rafli Wijaya	Resiliensi Akademik dan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Mahasiswa	Mahasiswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menentukan tingkat <i>subjective well-being</i> . Salah satu tercapainya <i>subjective well-being</i> adalah resiliensi akademik	Mengetahui dengan menguji secara empiris terkait hubungan resiliensi akademik dengan <i>subjective well-being</i> pada mahasiswa.	Namun, secara realitas dalam pelaksanaan aktivitas tridharma khususnya dalam fokus pendidikan kadang mahasiswa mengalami permasalahan, karena dalam usia tersebut mahasiswa biasanya juga dituntut untuk mencari biaya hidup sendiri sehingga menuntut	Variabel bebas: - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Subjective Well-Being</i>	Teknik analisis data: - Kuantitatif - Analisis Statistik Korelasi Pearson - Alat ukur: 1. Skala <i>subjective well-being</i> dari Diener, dkk yang diadaptasi oleh Fitriarsi (2013). 2. Skala Resiliensi akademik dari Marsh	Sampel: Mahasiswa fakultas psikologi UMG berusia 18-22 sebanyak 53 orang	Hasil analisis menunjukkan: Adanya hubungan yang positif antara resiliensi akademik dengan <i>subjective well-being</i> (R=0.73, p<0,05). Implikasi Mahasiswa yang mampu melakukan resiliensi	Keterbatasan: - Saran untuk penelitian selanjutnya: -

				<p>kemungkinan bahwa mahasiswa mengorbankan pendidikannya.</p> <p>Resiliensi akademik sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik (Kartika dan Indrawati, 2016: 177).</p>	<p>& Martin (2003) yang diadaptasi oleh Amalia (2017).</p>	<p>akademik tentu menjadi salah satu faktor yang mendorong tercapainya <i>subjective well-being</i>.</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p><i>Subjective Well - Being</i> adalah kepuasan kehidupan secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif yang relatif sedikit dialami (Coon dan Mitterer, 2006).</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
6	Nourma Ayu Safithri P, Riska Anggita Nawangsih	Pengaruh Optimisme dan Resiliensi Akademik untuk Meningkatkan Subjective Well-Being pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring	Pesimis dan ketakutan dapat menjadi faktor protektif penurunan kesehatan mental di masa pandemi Covid-19. Mahasiswa diketahui mengalami ketidapuasan dengan metode PJJ yang dijalannya saat ini dan merasa	Mengetahui pengaruh optimisme dan resiliensi akademik dalam meningkatkan <i>subjective well-being</i> pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring.	<i>SWB</i> adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yang terkait dengan aspek kognitif dan afektif yang dimilikinya. Optimisme merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu secara menyeluruh terhadap segala sesuatu yang baik, mampu berpikir positif ketika	Variabel bebas: - Optimisme - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Subjective well-being</i>	Teknik analisis data: - Analisis regresi linear berganda - Alat ukur: 1. Skala optimisme dari Seligman 2. Skala ARS-30 yang dikembangkan oleh Cassidy. 3. Skala CSSWQ-R yang diadopsi dari Renshaw.	Sampel: 108 mahasiswa Unimuda Sorong	Hasil analisis menunjukkan: Optimisme dan resiliensi secara simultan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>subjective well-being</i> pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring dengan nilai	Keterbatasan: Saran untuk penelitian selanjutnya: 1. Peneliti selanjutnya dapat mencoba berbagai macam variabel bebas lainnya untuk dapat meningkatkan <i>subjective well-being</i> pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan secara daring.

		tidak puas dengan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi saat melakukan PJJ	menghadapi segala sesuatu, dan mudah memberikan makna bagi dirinya (Seligman, 2006). Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan terdapat 7 faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi pada diri individu yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, <i>self efficacy</i> , dan <i>reaching out</i> .			F 33,107 dan signifikansi 0,000 (0,05). Implikasi: -
--	--	--	---	--	--	--

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
7	Ko Eun, Kim Hye Young, Kang Hee Sun	<i>The Impact of Perfectionism and Academic Resilience on Subjective Well-being among Korean Undergraduate Students</i>	Mahasiswa S1 Korea yang mengalami depresi akibat stres akademik dan pekerjaan meningkat 22% dibandingkan tahun 2017 (University News Network, 2018). Mahasiswa sarjana Korea dilaporkan memiliki	Mengetahui hubungan antara perfeksionisme, resiliensi akademik dan kesejahteraan subjektif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi SWB.	Perfeksionis berorientasi diri menetapkan standar tinggi untuk diri sendiri dan secara ketat mengevaluasi dan mengkritik diri sendiri menurut mereka. Dalam perfeksionisme yang ditentukan secara sosial, standar tinggi dipaksakan dan dievaluasi oleh orang	Variabel bebas: - Perfeksionisme - Resiliensi Akademik Variabel terikat: - <i>Subjective well-being</i>	Teknik analisis data: - Metode penelitian deskriptif - Analisis menggunakan uji-T independent, ANOVA satu arah, dan uji Scheffe post hoc. - Hubungan antar variabel dengan koefisien korelasi Pearson	Sampel: Penelitian ini dilakukan pada 245 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di sebuah universitas nasional di kota S.	Hasil analisis menunjukkan: SPP menunjukkan korelasi negatif dengan kesejahteraan subjektif ($r = -.27, p$). Implikasi: :Studi ini menunjukkan bahwa kita perlu mengidentifikasi berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi	Keterbatasan: Saran untuk penelitian selanjutnya: Berdasarkan hasil penelitian ini, kami mengusulkan penelitian berulang yang mempertimbangkan berbagai variabel demografis dan memperluas subjek. Kami mengusulkan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara SOP, OOP,

		<p>kesejahteraan subjektif yang jauh lebih rendah daripada mahasiswa sarjana Amerika (Koo & Suh, 2015).</p>	<p>lain dan orang berpikir mereka akan ditolak jika mereka gagal memenuhi standar mereka (Hewitt, dkk., 1991). Perfeksionisme terkait dengan emosi maladaptif dengan meningkatkan tingkat depresi dan kecemasan serta meningkatkan stres (Im & Shim, 2015). Resiliensi adalah proses dinamis yang memberikan kapasitas adaptif positif dalam</p>	<p>-Analisis regresi linear berganda.</p> <p>- Alat ukur:</p> <p>1. Perfeksionisme diukur menggunakan versi Korea (Han, 1993) dari versi modifikasi <i>Multidimensional Perfectionism Scale</i> (MPS) yang dikembangkan oleh Hewitt et al. (1991)</p> <p>2. Ketahanan akademik diukur dengan</p>	<p>uji SWB dan mengembangan intervensi keperawatan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa sarjana.</p>	<p>SPP dan subjektif kesejahteraan, dan menyarankan studi intervensi yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa.</p>
--	--	---	--	---	--	---

				<p>berbagai situasi stres (Fergus & Zimmerman, 2005), yang mengarah ke kesejahteraan psikologis yang positif dan meningkatkannya kesejahteraan psikologis dengan memediasi emosi negatif seperti depresi dan kemarahan (Windle, Bennett, & Noyes, 2011).</p>	<p>menggunakan alat resiliensi akademik yang dikembangkan oleh Kim (2008).</p> <p>3. Kesejahteraan subjektif diukur dengan menggunakan alat yang dikembangkan oleh Bak dan Hong (2004).</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

2.4 Kerangka Konseptual

Pada saat menempuh pendidikan, setiap mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam kesulitan akademik, dimana setiap mahasiswa dituntut untuk dapat mengatasi segala pengalaman negatif, mengatasi segala hambatan dalam proses belajar, mampu beradaptasi dan melakukan serta memenuhi setiap tuntutan akademik dengan baik, dan menjadi lulusan-lulusan yang terintegrasi (UU SIDIKNAS, 2003). Terkhususnya pada mahasiswa fakultas profesi kedokteran, dimana dalam pembelajarannya mahasiswa kedokteran kerap kali diperhadapkan pada berbagai kendala dan tantangan yang memiliki tingkat kesulitan yang semakin sulit pada setiap semesternya, sehingga tidak dapat dipungkiri karena tuntutan pembelajaran yang semakin lama semakin sulit tersebut dapat menyebabkan mahasiswa sarjana kedokteran mengalami penurunan akademik dan stress psikologis (Sarina, 2012).

Humas UI (2017), apabila dibandingkan dengan mahasiswa program studi lainnya dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi, mahasiswa fakultas pendidikan kedokteran dan profesi kedokteran lebih rentan mengalami kondisi psikologis yang negatif. Oleh sebab itu, maka mahasiswa Fakultas Kedokteran haruslah memiliki daya tahan akademik yang baik dan tinggi dalam dirinya yang dikenal dengan resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi permasalahan dan kemampuan untuk dapat beradaptasi terhadap permasalahan tersebut seperti dapat

mengenali emosi yang dirasakannya dan dapat membuat langkah antisipasi untuk mengatasi rasa stress, frustrasi, dan depresi.

Menurut Bonanno (2004) resiliensi dalam *setting* pendidikan yaitu resiliensi akademik. Resiliensi akademik mengajarkan mahasiswa untuk dapat memiliki optimisme pada saat mengatasi tekanan pada situasi-situasi sulit, memahami makna perjuangan, dapat beradaptasi, bangkit dan pulih dari tekanan untuk dapat mencapai keberhasilan (Cassidy, 2015).

Dengan memiliki resiliensi akademik yang baik dalam diri maka mahasiswa juga dapat mengatasi segala pengalaman negatif yang menekan atau tantangan yang dianggap sebagai suatu ancaman dalam akademik seperti menghambat kegiatan proses belajar dan menghambat tercapainya tujuan akademik (Hendriani, 2016).

Smith (1999) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan proses yang dinamis dengan melibatkan proses adaptasi ketika individu menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehingga kualitas resiliensi individu dapat mengalami perubahan. Oleh sebab itu, maka ketika individu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya dan merasakan stress, dan stress yang dialami individu tersebut tidak dapat diatasi maka stress tersebut akan menjadi stress pada tingkat tinggi dan semakin berdampak pada pikiran, perasaan, reaksi fisik, dan tingkah laku individu.

Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa resiliensi diakui sebagai sifat penting untuk mendapatkan *subjective well-being*, dimana individu yang memiliki resiliensi mampu mengatasi kesulitan, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan (Connor & Davidson, 2003; Aldridge et al, 2015). Hasil penelitian ini juga didukung oleh pernyataan Yildirim & Arslan (2020) yang juga menyatakan bahwa resiliensi

merupakan determinan penting bagi individu untuk memperoleh *subjective well-being* terkhususnya pada aspek kognitif yaitu kepuasan hidup.

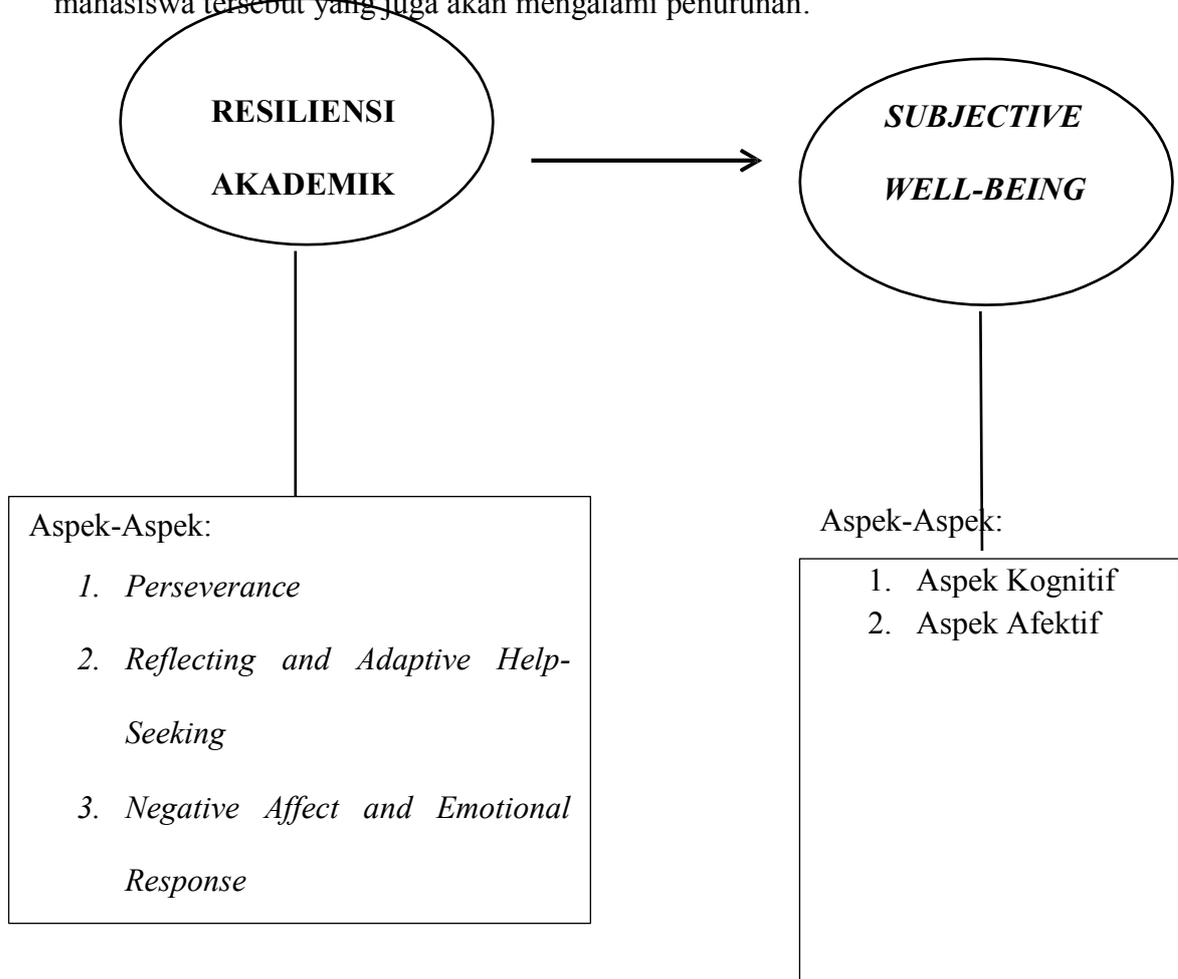
Diener (2009) memberikan definisi bahwa *subjective well-being* merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan individu akan kualitas hidupnya yang meliputi penilaian secara kognitif terkait kepuasan hidupnya dan penilaian secara afektif terkait emosi positif dan negatif yang dirasakan oleh individu tersebut dalam merespon kejadian yang telah terjadi atau telah dialaminya.

Nur Eva, dkk (2020) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara resiliensi akademik dengan *subjective well-being* pada mahasiswa selama pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 dimana pada hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik akan menjadi lebih mengetahui bagaimana cara dalam mengatasi masalah ataupun tekanan dan tuntutan dalam hidupnya.

Amelasasih dkk., (2018) terhadap mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik secara signifikan berhubungan dengan *subjective well-being* dalam diri mahasiswa dengan nilai $p < 5\%$.

Endah Mastuti, dkk (2022) mengenai bagaimana pengaruh resiliensi akademik terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa selama pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut didapatkan adalah bahwa resiliensi akademik memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 25% terhadap tingkat *subjective well-being*.

Dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila resiliensi akademik mahasiswa baik dan mengalami peningkatan maka *subjective well-being* mahasiswa tersebut juga akan mengalami peningkatan. Dan begitu juga sebaliknya, jikalau resiliensi akademik mahasiswa negatif dan mengalami penurunan maka akan berdampak juga pada *subjective well-being* mahasiswa tersebut yang juga akan mengalami penurunan.



2.5 Hipotesis

- Ha₁: Ada pengaruh resiliensi akademik terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang melaksanakan program *co-assistant*.
- Ha₂: Ada pengaruh resiliensi akademik terhadap dimensi kognitif dan dimensi afektif (ditinjau dari afek positif dan afek negatif) *subjective well-being* pada mahasiswa kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang melaksanakan program *co-assistant*.
- H0₁: Tidak ada pengaruh resiliensi akademik *subjective well-being* pada mahasiswa kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang melaksanakan program *co-assistant*.
- H0₂: Tidak ada pengaruh resiliensi akademik terhadap dimensi kognitif dan dimensi afektif (ditinjau dari afek positif dan afek negatif) *subjective well-being* pada mahasiswa kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang melaksanakan program *co-assistant*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang saat ini sedang menjalankan masa program *co-assistant*. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan jawaban sebagai bentuk pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan pada empirisme dalam meneliti populasi atau sampel penelitian tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian tersebut.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, objek, atau kegiatan yang dapat dipelajari dan diteliti untuk dapat dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 (dua) variabel penelitian, yaitu: variabel bebas dan variabel tergantung. Menurut Sugiyono (2013) variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab terjadinya perubahan terhadap variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung didefinisikan sebagai yang diberikan pengaruh atau menjadi akibat dari pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas. Oleh sebab itu yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Resiliensi Akademik
2. Variabel Tergantung (Y) : *Subjective well-being*

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh variabel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan diteliti (Azwar, 2017).

3.2.1. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa koas untuk dapat mencapai keberhasilan akademik meskipun mengalami kesulitan yang dirasa mengancam akademiknya. Bentuk kemampuan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa koas yaitu dengan tidak mudah putus asa dan menyerah ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, menyadari penyebab saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran, tetap bersikap optimis dan mampu mengelola emosi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, resiliensi akademik akan diukur berdasarkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. *Perseverance*, yaitu mahasiswa koas mampu untuk tetap mengerjakan tugas yang sulit sekalipun, mampu untuk mempertahankan fokus belajar, dan menganggap situasi sulit sebagai jalan untuk mencapai keberhasilan.
2. *Reflecting and Adaptive Help-Seeking*, yaitu mahasiswa koas mampu untuk mencari tahu penyebab kesulitan akademik yang dihadapinya, mampu untuk menyadari kelemahan akademik sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran baru untuk mengatasi kelemahan tersebut, mau untuk

berdiskusi dalam kelompok belajar dan mengevaluasi pencapaian pembelajaran.

3. *Negative Affect and Emotional Response*, yaitu mahasiswa koas mampu menahan amarah ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit dan mampu untuk segera bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kekecewaan ketika mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan keinginan,

3.2.2. Subjective well-being

Subjective Well-Being atau dikenal juga dengan kesejahteraan subjektif merupakan proses penilaian akan kepuasan hidup dengan berdasarkan pada pengalaman mahasiswa koas selama menjalani kehidupannya.

Dalam penelitian ini *subjective well-being (SWB)* akan diukur berdasarkan pada 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif, yaitu mahasiswa koas merasa semangat dalam mengerjakan tugas, merasa puas akan kehidupan akademik yang selama ini dijalannya, mampu menunjukkan perhatian, dan merasa layak untuk mendapatkan masa depan yang baik,
2. Aspek Afektif, yaitu seberapa banyak mahasiswa koas tersebut merasa bahagia, bebas stress, tidak depresi, bersemangat, bebas dari ketakutan dan rasa cemas dalam menjalani kehidupan akademiknya.

3.3 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang pada saat ini

sedang melaksanakan program *co-assistant*. Berikut merupakan karakteristik subjek penelitian yaitu:

1. Mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran HKBP Nommensen Medan yang sedang menjalankan program *co-assistant*.
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) definisi populasi dalam penelitian adalah suatu wilayah yang meliputi seluruh karakteristik dan kualitas atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang hendak diteliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek/objek populasi penelitian adalah mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 141 orang. (Sumber: Daftar Jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program S1 Profesi Dokter Universitas HKBP Nommensen T.A. 2021/2022).

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut. Definisi lain juga berikan oleh Azwar (2017) bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi penelitian tersebut.

Adapun teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sample purposive sampling* dengan perhitungan jumlah sampel menggunakan aplikasi G*Power 3.1.

Dalam buku panduan manual G*Power 3.1. (2021) dijelaskan bahwasanya G*Power 3.1 merupakan suatu program perangkat lunak atau *software* untuk menghitung analisis daya statistik untuk berbagai macam uji statistik seperti uji t, uji F, dan beberapa uji statistik lainnya dengan menggunakan *effect size* yang kemudian hasil analisis ditampilkan secara grafis. Pada perhitungan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan program G*Power 3.1 yang diperoleh merupakan sampel minimal pada uji statistic yang didasarkan pada jurnal penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah Mastuti, dkk (2022) dengan nilai *effect size* sebesar 0,251, nilai *alpha* signifikansi sebesar 0,05 dan nilai *beta* sebesar 0,80 sehingga didapatkan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu minimal sebanyak 96 orang. Namun saat dalam proses pengolahan data, hasil yang diperoleh data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu menurut Azwar (2006) agar data penelitian dapat presisi dan berdistribusi normal, maka peneliti menambah jumlah sampel penelitian, sehingga peneliti memperoleh total sebanyak 124 orang responden penelitian yang merupakan mahasiswa *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis yang diperuntukkan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi adalah suatu instrumen yang disusun dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap ataupun mengidentifikasi suatu konstruk psikologis tertentu.

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) untuk mengukur resiliensi akademik, dan skala *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Diener, dkk (2005) untuk mengukur *subjective well-being*. Bentuk skala yang digunakan dalam skala psikologis adalah Skala *Likert*.

Skala *Likert* adalah suatu skala yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan individu terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Kriteria penilaian dalam skala *likert* terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Dalam proses pelaksanaannya, skala psikologi ini dibagikan kepada responden yang merupakan sampel penelitian melalui salah satu media *Google* yaitu *Google Form*.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tahap, yaitu sebagai berikut:

3.6.1. Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah ini merupakan suatu cara yang bertujuan untuk menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu maka untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak bias maka peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Alat Ukur

Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 (dua) alat ukur psikologi berbentuk skala dalam teknik pengumpulan datanya yang akan disusun dengan membuat *table blue print* dalam bentuk item-item pernyataan. Kedua skala alat ukur tersebut yaitu:

1. Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik yang digunakan merupakan adaptasi dari *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). Skala ini memiliki sebanyak 30 item yang mewakili 3 (tiga) aspek pada resiliensi akademik yaitu: *Perseverance* (sebanyak 14 item), *Reflecting and adaptive help-seeking* (sebanyak 9 item), dan *Negative Affect and Emotional Response* (sebanyak 7 item).

Item-item dalam ARS-30 merupakan item-item untuk mengukur respons individu saat menghadapi kesulitan akademik. Hoge, dkk (2007) menyatakan bahwa alat ukur resiliensi haruslah mengukur mengenai respon individu ketika menghadapi kesulitan dan melihat bagaimana cara individu tersebut dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialaminya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti di negara Spanyol (Trigueros dkk, 202), Iran (Ramezanpour dkk., 2019), dan Indonesia (Luthfiyanni & Kumalasari, 2020; Oktaviany, 2018) menunjukkan bahwa ARS-30 yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) merupakan alat ukur yang memiliki konstruk yang cukup konsisten.

Dalam proses penggunaan instrumen adaptasi ini, peneliti melalui tahapan validasi internal yaitu dikenal dengan sebutan *Expert Judgement*. *Expert Judgement* adalah suatu tahap untuk menilai alat ukur yang dilakukan oleh ahli. Tahapan *Expert Judgement* dimulai dengan peneliti melakukan pencarian alat ukur atau skala yang disesuaikan dengan tujuan awal penelitian, lalu selanjutnya peneliti melakukan translasi item-item instrumen lalu dilanjutkan dengan menerjemahkan kembali item-item instrumen tersebut secara mandiri oleh peneliti. Proses translasi instrumen ini bertujuan agar peneliti dapat melihat bahwa makna setiap item-item pernyataan dalam instrumen tersebut ketika dibuat dalam Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan pernyataan-pernyataan dalam Bahasa asli alat ukur tersebut, yaitu Bahasa Inggris. Setelah proses translasi instrumen dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya hasil dari translasi instrumen tersebut akan dibantu untuk divalidasi oleh *expert judgement* yang memiliki latar belakang profesi yang sesuai. Dalam penelitian ini para ahli tersebut adalah dosen pembimbing yang merupakan peneliti pada jurusan Psikologi di Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu Ibu Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog.

**Tabel 3.1 Blueprint Instrumen Resiliensi Akademik ARS-30
Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	No.Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Perseverance</i>	2,4,8,9,10,11,13,16,17, 30	1,3,5,15	14
2	<i>Reflecting and Adaptive Help-Seeking</i>	18,20,21,22,24,25,26,27,29	-	9
3	<i>Negative Affect and Emotional Response</i>	23,28	6,7,12,14,19	7
Total		21	9	30

**Tabel 3.2 Interpretasi Skor Total Instrumen Resiliensi Akademik
ARS-30**

Kategori Jawaban	Skor Total	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

2. Skala *subjective well-being*

Skala *Subjective well-being* diadopsi langsung oleh peneliti dengan menggunakan skala yang telah disusun oleh Diener, dkk., (2005) dengan melalui tahapan validasi internal yaitu *Expert Judgement* yaitu penilaian alat ukur yang dilakukan oleh ahli. Seperti pada skala resiliensi akademik ARS-30, pada skala *subjective well-being* ini juga melalui berbagai tahapan prosedur, yaitu pada awal prosedur peneliti melakukan pencarian alat ukur yang disesuaikan dengan tujuan awal penelitian, lalu selanjutnya peneliti melakukan translasi item-item instrumen lalu dilanjutkan dengan menerjemahkan kembali item-item instrumen tersebut secara mandiri oleh peneliti. Proses translasi instrumen ini bertujuan agar peneliti dapat melihat bahwa makna setiap item-item pernyataan dalam instrumen tersebut

ketika dibuat dalam Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan pernyataan-pernyataan dalam Bahasa asli alat ukur tersebut, yaitu Bahasa Inggris. Setelah proses translasi instrumen dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya hasil dari translasi instrumen tersebut akan dibantu untuk divalidasi oleh *expert judgement* yang memiliki latar belakang profesi yang sesuai. Dalam penelitian ini para ahli tersebut adalah dosen pembimbing yang merupakan peneliti pada jurusan Psikologi di Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu Ibu Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog.

Tabel 3.3 Blueprint Instrumen *Subjective well-being* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	No.Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	1,2,3,4,5	-	5
2	Afek positif	1,3,5,7,9,11	-	6
3	Afek negatif	2,4,6,8,10,12	-	6
Total		17	0	17

Skala pada variabel *subjective well-being* memiliki sebanyak 2 (dua) subskala, yaitu:

- Skala Kognitif atau *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*

Skala kognitif ini terdiri dari 5 item yang dikembangkan oleh Diener, dkk pada tahun 1984 yang bertujuan untuk mengukur penilaian kognitif akan kepuasan hidup seseorang (Diener, dkk., 2005). Skala kognitif ini dilindungi oleh hak cipta dan bebas untuk digunakan untuk penelitian tanpa melalui izin selama peneliti yang menggunakan memberikan kredit kepada pencipta skala kognitif tersebut.

Tabel 3.4 Norma Instrumen *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*

Kategori Jawaban	Skor Total
Sangat Setuju	7
Setuju	6
Agak Setuju	5
Netral	4
Agak Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Pada skala instrumen SWLS ini skor minimal yang dapat dihasilkan terhadap satu responden adalah 5 yang berarti responden merasa sangat tidak puas akan kehidupannya, dan untuk skor maksimal adalah 35 yang berarti responden merasa sangat puas akan kehidupannya.

Tabel 3.5 Interpretasi Skor Total Instrumen *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*

Kategori Jawaban	Skor Total
Sangat Puas	31-35
Puas	26-30
Sedikit Puas	21-25
Netral	20
Sedikit Tidak Puas	15-19
Tidak Puas	10-14
Sangat Tidak Puas	5-9

- Skala Afektif atau *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*

Skala afektif terdiri dari sebanyak 12 item yang dikembangkan oleh Diener, dkk pada tahun 1984 yang bertujuan untuk mengukur tingkat afeksi seseorang, dimana sebanyak 6 item diperuntukkan untuk mengukur afeksi positif, dan 6 item lainnya untuk mengukur afeksi negatif seseorang. Cara untuk *skoring* pada skala afektif ini adalah dengan mengurangi skor total pada item-item afeksi positif dengan skor total pada item-item afeksi negatif. Skala afektif ini juga dilindungi oleh hak cipta dan bebas untuk

digunakan untuk penelitian tanpa melalui izin selama peneliti yang menggunakan memberikan kredit kepada pencipta skala afektif tersebut.

Tabel 3.6 Norma Skoring Instrumen *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*

Kategori Jawaban	Skor Total
Sangat Jarang/Tidak Pernah	1
Jarang	2
Terkadang	3
Sering	4
Sangat Sering/Selalu	5

Baik pada SPANE Positif dan pada SPANE Negatif total skor 6 adalah total skor terendah, dan total skor 30 adalah total skor tertinggi. Pada skala instrumen SPANE ini memiliki norma skoring yang unik, dimana item pada dimensi SPANE Positif yaitu item nomor 1, 2, 5, 7, 10, dan 12 dijumlahkan, dan pada item dimensi SPANE Negatif yaitu item nomor 2, 4, 6, 8, 9, dan 11 juga dijumlahkan. Maka skor global pada skala instrumen SPANE didapat dengan skor total SPANE Positif dikurang dengan skor total SPANE Negatif. Jikalau skor global yang dihasilkan yaitu -24 maka arti skor tersebut adalah “subjek merasa sangat tidak bahagia”, tetapi jikalau skor global yang dihasilkan yaitu 24 maka arti skor tersebut adalah “subjek merasa sangat bahagia”

b. Uji Coba Alat Ukur

Setelah selesai melakukan pembuatan alat ukur dalam bentuk *table blue print*, maka tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan uji coba alat ukur tersebut melalui penyebaran dengan media *Google form* yang bertujuan untuk menguji apakah alat ukur yang telah disusun tersebut telah reliabilitas dan validitas sehingga dapat digunakan pada saat pelaksanaan

penelitian sebenarnya nanti. Maka peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 17 Juni 2022 – 11 Juli 2022 kepada 70 orang yang merupakan mahasiswa program *co-assistant* Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia di Kota Medan. Hal ini didasarkan karena Universitas Methodist Indonesia tersebut memiliki kurikulum standar pendidikan yang sama yang diatur dalam Konsili Kedokteran Indonesia No 20/KKI/KEP/IX/2006.

Setelah uji coba selesai dilakukan, maka hasil uji coba tersebut dianalisis menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* dengan prosedur analisis sederhana untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang telah diuji dan menyusun kembali item-item pada setiap skala tersebut yang telah lolos uji coba untuk dapat diujikan kembali pada saat tahap pelaksanaan penelitian sebenarnya.

Adapun table *blueprint* dari kedua variabel penelitian yang telah diuji coba tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.7 Blueprint Instrumen Resiliensi Akademik ARS-30 Setelah Uji Coba

No	Aspek	No.Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Perseverance</i>	2,4,8,9,10,11,13,16,17,30	3,5,15	13
2	<i>Reflecting and Adaptive Help-Seeking</i>	18,20,21,22,24,25,26,27	-	8
3	<i>Negative Affect and Emotional Response</i>	28	6,7,12,14,19	6
Total		19	8	27

Dari hasil analisis komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas skala resiliensi akademik sebesar 0,928 dan jumlah item skala resiliensi akademik yang gugur adalah sebanyak 3 item sehingga item yang tersisa untuk layak uji adalah sebanyak 27 item.

Tabel 3.8 Blueprint Instrumen *Subjective well-being* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	No.Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	1,2,3,4,5	-	5
2	Afek positif	1,3,5,7,9,11	-	6
3	Afek negatif	2,4,6,8,10,12	-	6
Total		17	0	17

Dari hasil analisis komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* pada skala *subjective well-being* , yaitu pada skala kognitif atau *satisfaction with life scale* (SWLS) peneliti mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,818 dengan tidak ada item yang gugur. Adapun dengan skala afektif atau *scale of positive and negative experience* peneliti mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,902 dengan tidak ada item yang gugur.

- **Validitas Alat Ukur**

Menurut Azwar (2012) validitas pada suatu alat ukur dapat dilihat dari sejauh mana kesahihan (ketepatan dan kecermatan) alat ukur tersebut dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis validitas *content validity*. *Content validity* adalah hubungan isi dengan item-item dalam alat ukur yang meliputi semua materi

yang ingin diukur oleh peneliti. Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika r hitung $\geq 0,3$.

Oleh sebab itu untuk mendapatkan hasil alat ukur yang konsisten, maka peneliti menggunakan teknik komputasi korelasi antara setiap item dengan menetapkan suatu kriteria tertentu dengan menggunakan program *SPSS version 20.0 for windows*. Kriteria tertentu yang dimaksudkan adalah dengan skor internal, yaitu skor total alat ukur yang kemudian akan dikorelasikan dengan skor pada masing-masing item dengan menggunakan bantuan dari dosen pembimbing (*expert judgement*). Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid yaitu jika r hitung $\geq 0,3$.

- **Reliabilitas Alat Ukur**

Menurut Azwar (2013) reliabilitas alat ukur adalah seberapa tinggi skor tampak tes berkorelasi dengan skor murninya dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian komputasi *Alpha Cronbach* menggunakan program *SPSS version 20.0 for windows*. Syarat agar instrument alat ukur dikatakan reliabel adalah jika skor *alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6.

3.6.2. Tahap Perizinan

Agar dapat melakukan penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melakukan proses persiapan yang dimana dalam hal ini adalah mengurus perizinan untuk dapat melakukan penelitian. Proses dalam perizinan ini dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP

Nommensen Medan yang kemudian surat tersebut akan diberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai instansi dari subjek penelitian dalam penelitian ini.

3.6.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan atau membagikan kuesioner dengan media *google form* pada tanggal 19 Juli 2022 – 12 Agustus 2022 yaitu kepada sebanyak 124 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang melaksanakan masa program *co-assistant* yang dilakukan secara online. Prosedur dalam penelitian ini adalah dimana peneliti meminta responden untuk mengisi semua pernyataan yang ada dalam *google form* tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia yang sesuai dengan dirinya. Peneliti juga menggunakan batas satu kali pengisian bagi setiap akun *e-mail*, sehingga tidak terjadi pengisian ganda pada hasil *google form*.

3.7 Analisis Data

3.7.1. Uji Asumsi

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 20.0 *for windows* dengan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ maka pengujian dapat menggunakan teknik

analisis parametrik, namun jika data tidak normal dengan nilai $p < 0,05$ maka menggunakan teknik statistik non-parametrik.

- **Uji Linieritas**

Uji linieritas di lakukan dengan program SPSS 20.0 *for windows* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* atau probabilitas yang diperoleh nilai $p > 0,05$.

3.7.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis sebagai analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Teknik analisis statistik regresi linear sederhana ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel resiliensi akademik dengan variabel *subjective well-being*. Uji hipotesis penelitian dapat diterima apabila nilai sig $p > 0,05$ dan jika $p < 0,05$ maka hipotesis ditolak.